

EVALUASI PROGRAM STBM STUNTING SEBAGAI UPAYA MENEKAN KEJADIAN STUNTING DI KELURAHAN BABAKAN KOTA MATARAM

Putu Debby Adiari Deviyani, Sang Gede Purnama *

*Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P. B. Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234*

ABSTRAK

Angka stunting di NTB pada 2018 mencapai 33,5% dan menjadi penyumbang angka stunting tertinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan STBM Stunting di Kelurahan Babakan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan April-Mei 2024. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada 19 responden meliputi perwakilan Yayasan Plan Internasional Indonesia (YPII), Lurah Kelurahan Babakan, Perwakilan Dinas Kesehatan Kota Mataram, kader posyandu, Sanitarian, dan Petugas Gizi Puskesmas, serta masyarakat Babakan. Analisis data secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan penerapan STBM di Kelurahan Babakan belum optimal. Faktor pendukung penerapan STBM Stunting di Kelurahan Babakan, yakni pengetahuan dasar, partisipasi langsung pemangku kepentingan, keterlibatan lintas sektor, dan YPII. Faktor penghambat terdiri dari kondisi personal masyarakat, taraf ekonomi rendah, fasilitas kurang memadai dan buruknya pola asuh. Bagi pemangku kepentingan dan instansi kesehatan agar membentuk kebijakan, melakukan pelatihan peningkatan kapasitas kader serta bagi YPII untuk memperbaiki toilet umum sebelumnya dan mendorong masyarakat untuk piket membersihkan toilet umum.

Kata Kunci: Sanitasi, Stunting, Roadmap

ABSTRACT

The stunting rate in NTB in 2018 reached 33.5% and contributed to the highest stunting rate in Indonesia. Thus, this study aims to determine the implementation of STBM Stunting in Babakan Village using a qualitative descriptive research design conducted from April to May 2024. Data were collected through in-depth interviews with 19 respondents including representatives of the Yayasan Plan Internasional Indonesia (YPII), the Head of Babakan Village, representatives of the Mataram City Health Office, integrated health post cadres, sanitarians, and nutrition officers at the Puskesmas, and the Babakan community. Data analysis was thematic. The results of the study showed that the implementation of STBM in Babakan Village was not optimal. Supporting factors for the implementation of STBM Stunting in Babakan Village, namely basic knowledge, direct participation of stakeholders, cross-sector involvement, and YPII. Inhibiting factors consisted of personal conditions of the community, low economic levels, inadequate facilities and poor parenting patterns. For stakeholders and health agencies to form policies, conduct training to increase the capacity of cadres and for YPII to repair public toilets beforehand and encourage the community to want to be on scheduled duty to clean public toilets.

Keywords: Sanitation, Stunting, Roadmap

PENDAHULUAN

WHO tahun 2015 menyebutkan 25% balita mengalami stunting yang disebabkan oleh pola makan buruk pada 1000 hari pertama, gizi buruk pada ibu sebelum dan selama kehamilan, serta buruknya praktik sanitasi. Selain itu, sebanyak 87 anak di Asia, 59 juta anak Afrika, dan 6 juta anak di Amerika mengalami stunting, serta beberapa negara tidak aktif dalam target pengurangan stunting yang ditetapkan oleh *World Health Assembly*.

WHO tahun 2021 menyebutkan Indonesia berada pada posisi ketiga dengan kasus stunting tertinggi di Asia. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,67% (Probohastuti et al. 2019). Stunting berdampak pada kemampuan belajar anak, prestasi pendidikan, dan peluang ekonomi masa depan, sehingga meningkatkan kemiskinan.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) bertujuan untuk menekan kejadian stunting melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan. STBM Stunting melibatkan lima pilar: stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengamanan sampah rumah tangga, dan pengamanan limbah cair rumah tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki angka stunting tertinggi di Indonesia dengan target penurunan menjadi 17,98% pada 2024 (Wangiyana et al., 2021; BKKBN, 2022). Kota Mataram menjadi salah satu penyumbang angka stunting terbesar di NTB dengan prevalensi stunting 15,2% tahun 2020 yang didukung oleh hasil penimbangan di Puskesmas Babakan

menunjukkan 135 balita stunting pada Februari 2023. Yayasan Plan Internasional Indonesia (YPII) melaksanakan STBM Stunting berupa *roadmap* stunting.

Meskipun program telah berjalan, selama tahun 2023, terdapat 42 anak stunting di Lingkungan Babakan Timur dari total 135 kasus stunting di Kelurahan Babakan, dengan perilaku, konsumsi air mentah, buang air besar sembarangan dan kasus diare masih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan evaluasi program STBM Stunting di Kelurahan Babakan, Mataram.

METODE

Penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kelurahan Babakan, Mataram dari bulan Maret hingga Mei 2024. Data primer penelitian diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan pedoman wawancara sementara mengenai gambaran, pelaksanaan, dan persepsi program. Wawancara dilakukan kepada 19 responden yang terdiri dari masyarakat sekitar (7 orang), penanggung jawab *roadmap* stunting dari YPII (1 orang), kader posyandu masing-masing lingkungan (7 orang), petugas kesling puskesmas babakan (1 orang), petugas gizi puskesmas babakan (1 orang), lurah kelurahan babakan (1 orang), dan dinas kesehatan kota mataram (1 orang)

Data sekunder diperoleh melalui pencatatan diare oleh Petugas Gizi Puskesmas Babakan. Data dianalisis secara tematik dengan strategi validasi data meliputi triangulasi sumber dan metode, serta *peer debriefing* menggunakan teknik-teknik yang terdiri dari transkrip

dan pengkodean data, menentukan tema serta penyajian data berupa kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penelitian ini telah melalui mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Litbang FK Unud/RSUP Prof. Dr.I.G.N.G Ngoerah dengan nomor: 1542/UN14.2.2.VII.14/LT/2024.

HASIL

Penerapan STBM Stunting di Kelurahan Babakan Kota Mataram

Perilaku Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun

(CTPS) di Kelurahan Babakan menunjukkan dua perilaku masyarakat: mereka yang mencuci tangan dengan sabun dan yang hanya menggunakan air. Masyarakat yang mencuci tangan hanya menggunakan air. Hal tersebut berkaitan dengan tingginya angka kejadian diare di Kelurahan Babakan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Ya, sudah. Karena kita sudah memegang kotorannya itu, jadi kalau untuk cuci tangan menggunakan sabun itu bisa dikatakan wajib kita kalau sehabis dari toilet dik” [MBS]

“Kadang-kadang sih mbak kalau mau makan itu kan cuci tangan dulu, tapi ya gak selalu sih kami cuci tangannya pakai sabun karena kadang kan sabunya habis terus belum beli, jadi yaudah pakai air aja asalkan tangan basah aja sebelum makan” [MBB].

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Sosialisasi berkala terkait STBM Stunting oleh petugas puskesmas dan kader posyandu di Kelurahan Babakan

membawa dampak positif. Seperti yang tercantum dalam kutipan berikut:

“Iya, untuk toilet semuanya sudah punya dan tidak ada lagi yang BAB sembarangan atau di sungai” [KBT]

Pengelolaan tinja manusia yang buruk disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan jumlah atau kurangnya akses jamban seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

“Di Babakan ini terdapat 112 KK yang masih mengandalkan toilet tetangga dan toilet umum mbak, itupun belum semua berstatus jamban yang layak sesuai SNI, belum semua memiliki akses toilet dan jamban yang layak. Kalau masih baru toilet umumnya ya digunakan, tapi kalau sudah rusak ya balik lagi mereka buang airnya ke sungai karena di sekitaran Babakan ini kan kali semua, kali yang kecil lah atau yang lebih besar karena banyak yang sharing juga toiletnya, mungkin kepepet ya mau gak mau mereka ke sungai” [PS].

Masyarakat juga masih menganggap bahwa buang air besar langsung di sungai masih lebih nyaman. Seperti yang tercermin kutipan berikut:

“Nggak sih, karena kita lebih sering sebenarnya buang air di sungai. Di sini itu masih loh banyak yang BAB-nya di sungai, contohnya aja saya dan keluarga saya yang kadang masih suka buang air di sungai kan. Kita lebih sering sebenarnya buang air di sungai, lebih nyaman aja kan kalau misalnya kita buang air di sana tuh nggak sentuh kotorannya” [MBB]

Meskipun PUPR telah memberikan bantuan toilet umum masyarakat belum mengembangkan rasa memiliki terhadap fasilitas, menyebabkan fasilitas menjadi rusak. Seperti dalam kutipan berikut:

“Tahun lalu sudah pernah dibuatkan

MCK Umum, tapi enggak nyampe 5-6 bulan rusak karena masyarakat itu tidak ada rasa memilikinya, berapa saya cek itu MCK bantuan-bantuannya enggak dipakai lagi dan sudah rusak. Jadinya kalau sudah rusak ya balik lagi mereka buang airnya ke sungai karena di sekitaran Babakan ini kan kali semua. Trus akhir tahun kemarin mau dibuatkan lagi di sebelahnya tapi tidak jadi karena dilihat yang sebelumnya aja sudah rusak padahal pemakaiannya belum setahun” [PS]

Mengalirkan Limbah ke Sungai

Banyaknya masyarakat yang tidak memiliki saluran penampungan khusus bagi aliran limbah mereka, alhasil hampir seluruh lingkungan di Kelurahan Babakan mengalirkan limbah cair rumah tangga langsung ke sungai. Kebiasaan tersebut akan merusak kualitas air tanah, sementara sebagian masyarakat di lingkungan tersebut masih menggunakan air sumur bor untuk kegiatan sehari-hari. Seperti yang tercantum dalam kutipan berikut:

“Pernah ada mau dikasih septic tank buat yang belum punya, tapi lahannya dia enggak punya. Jadi ya udah pembuangan air limbah semua dialirin ke sungai” [MBT]

Selain itu, keterbatasan pendapatan masyarakat menyebabkan pemenuhan sanitasi dasar seperti pembangunan penampungan limbah bukanlah prioritas seperti dalam kutipan berikut:

“Akhir-akhir ini rata-rata pendapatannya bisa kita hitung ya karena setiap kita dapat, kita langsung pakai buat beli kebutuhan rumah tangga lah, untuk bayar keperluan sekolah anak-anak lah, jadi ya memang, tidak tentu pendapatan keluarga saya dik, itu juga sudah kita cukup-cukupin” [MBS].

Sumber Air Minum dan Air Bersih Rumah Tangga

Saat ini, PDAM sudah menjangkau Kelurahan Babakan yang menyandang status BTN. Seperti yang tercantum dalam kutipan berikut:

“Setahu saya, kita juga sudah enggak ada yang pakai sumur karena kan potensi kontaminasinya lebih besar, jadi yasudah kita pakai PDAM saja. Kalau mandi sama nyuci juga pakai air keran PDAM kita. Kalau di lingkungan BTN sudah rata semua pakai air dari PDAM” [MBP].

Selain PDAM, masyarakat Kelurahan Babakan menggunakan air sumur gali yang lebih ekonomis, meskipun belakangan ini kualitas air sumur mengalami penurunan. Seperti dalam kutipan berikut:

“Mereka pakai sumur juga mbak. Kalau pakai sumur itu kan suka adang-kadangnya naik dia tanahnya. Iya kayak kemarin itu, kemarin-kemarin kita sempet pasang sumur di rumah kan karena air PAM susah keluar. Akhirnya kita pakai sumur, itu udah kayak kotoran-kotoran itu naik dia” [KBK]

Air dari PDAM dianggap layak konsumsi, namun perlu pemeriksaan rutin dengan kaporit pada tandon air rumah tangga, petugas Sanitarian Puskesmas Babakan tidak sering memberikan kaporit pada masyarakat saat memeriksa kadar E.coli dalam air keran.

“Wah malah saya baru dengar kalau air PDAM di rumah-rumah juga perlu dikasiin kaporit. Ya... selama ini gak pernah ada sih mbak dari orang puskesmas itu juga gak ada kasih kaporit, tapi kalau pengambilan air dari keran kita-kita ini ada, dimasukkan ke dalam wadah gitu sama mereka katanya mau dicek lab, saya juga kurang paham mbak” [MBU].

Setelah wawancara dengan pihak

sanitarian puskesmas, tidak jarang hasil lab menunjukkan bahwa air yang mengalir dari keran warga mengandung *E. Coli*. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

"Ada saja sih mbak airnya yang tercemar E.coli, terutama di Kelurahan Babakan ini karena ya septic tank-nya itu mepet-mepet dengan saluran air atau sumur yang dialirkan melalui kerannya itu mbak, mungkin dia sudah berusaha jauh bikinnya, tapi tetangganya dia mepet jadinya kan sama aja. Maunya kalau bisa satu lahan kosong gitu dibikinkan khusus untuk penampungan septic tank besar itu, jadi bisa dialirkan kesana semua, jadi mungkin bisa bersih sumurnya tanpa cemaran, permasalahannya balik lagi tidak ada lahannya itu mbak, ya jadinya gak bisa bersih sumurnya tanpa cemaran gitu" [PS].

Berdasarkan SDGs air minum haruslah aman dan terjangkau, namun air keran yang mengandung *E.coli* dapat menyebabkan gangguan kesehatan jika dikonsumsi tanpa dimasak. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

"Iya, kami minumnya biasa air keran mbak. Di Babakan Kebon ini kan sebagian besar kami pakai sumur bor mbak, yaa rata-rata minum air langsung dari keran itu, kurang suka kalau dimasak karena jadi hilang kan dia dinginnya itu, tapi kalau kotoran dari sumurnya sedang naik ya kami beli air isi ulang kadang" [MBK].

Di Kelurahan Babakan, masih banyak masyarakat yang minum air keran tanpa dimasak, menyebabkan tingginya kasus diare, dengan 83 kasus tercatat pada Mei 2024, meskipun masyarakat belum menyadari risiko tersebut. Hal ini tercantum dalam kutipan berikut:

"Alhamdulillah sejauh ini anak saya sampai umur 4 tahun itu baik-baik aja sih mbak

minum air yang sama dengan kita, ya air keran itu langsung. Kalau diare ya pernah aja, tapi itu kan kayaknya karena dia sudah bisa jajan-jajan sendiri di luar mbak, kita gak tau kan dagang itu bikin dagangannya itu gimana" [MBK].

PEMBAHASAN

Penerapan STBM Stunting di Kelurahan Babakan

Sebagian masyarakat Kelurahan Babakan telah menerapkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan baik, terutama setelah buang air besar. Mereka menyadari pentingnya kebersihan tangan untuk mencegah penularan penyakit yang disebabkan oleh patogen yang menempel pada tangan (Rahmawati et al., 2021). Disisi lain, masih ada masyarakat yang mencuci tangan tanpa sabun. Hal ini akan berdampak pada kesehatan jangka panjang. Oleh karena itu, CTPS penting dilakukan (Jamil et al., 2023).

Praktik (BABs) berdampak terhadap kesehatan masyarakat karena mencemari sumber air. Sehingga menghentikan buang air besar sembarangan memerlukan kesadaran dari masyarakat (Abidin, 2021). Sebagian masyarakat Kelurahan Babakan masih BABs ke sungai karena kendala akses dan kepemilikan jamban pribadi, minimnya dana untuk membangun jamban pribadi dan keterbatasan lahan, meskipun telah ada bantuan berupa jamban atau toilet umum. Dinas Kesehatan Kota Mataram mencatat 112 KK di Kelurahan Babakan tidak memiliki akses pribadi ke jamban, yang menyebabkan praktik buang air ke sungai masih terjadi.

Selain itu, beberapa masyarakat juga masih nyaman buang air besar disungai. Pemberian informasi tentang pentingnya

menggunakan jamban perlu ditekankan, sambil melakukan pemucuan ulang agar masyarakat merasa tidak nyaman dengan praktik tersebut. BABs. Ini dapat menyebabkan lingkungan menjadi sarang patogen yang mengganggu kesehatan (Soedjono & Fitriani 2016). Disisi lain, kerusakan jamban menjadi alasan masyarakat masih buang air besar ke sungai dan kegiatan buang air besar di sungai dianggap biasa. Diperlukan komitmen masyarakat setelah pemucuan dan membangun jamban dengan dana yang dikumpulkan dari setiap Kepala Keluarga untuk meningkatkan rasa memiliki (Aulia et al., 2021).

Masih banyak limbah rumah tangga yang mencemari lingkungan. Hal tersebut terjadi karena secara tidak langsung lingkungan sudah banyak menjadi lahan pembuangan limbah rumah tangga (Widjaja & Gunawan, 2022) Selain itu, karena kesadaran masyarakat yang rendah, ini juga disebabkan karena terbatasnya lahan serta anggaran untuk membangun penampungan limbah.

Pemerintah memprioritaskan PDAM dalam pemenuhan kebutuhan air bersih. Kelurahan Babakan mendapatkan terhadap air bersih. Namun, hanya masyarakat diwilayah perumahan yang banyak menggunakan jasa PDAM. Hal ini didukung oleh kondisi ekonomi dan pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah lainnya. Rendahnya penggunaan PDAM di wilayah lain karena biayanya yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan air sumur. Sayangnya air tanah dapat tercemar sehingga kualitasnya menurun dan banyak masyarakat Kelurahan (Sari et al., 2023).

Meskipun air yang disalurkan oleh PDAM dianggap layak konsumsi, kualitas pipa distribusi air ke pemukiman warga tidak terjamin. Petugas Sanitarian Puskesmas Babakan tidak rutin memberikan bubuk kaporit kepada masyarakat untuk menjaga kualitas air, meskipun mereka memeriksa kadar E.coli secara berkala, yang mengakibatkan air keruh karena mengandung kotoran dan lumut ditambah lagi kurangnya kebersihan tandon-tandon air oleh masyarakat (Sulaksono & Prasetyo, 2020).

Pencemaran air oleh limbah rumah tangga dan mikroorganisme patogen, khususnya *Escherichia coli*, menyebabkan gangguan kesehatan jika air tercemar dikonsumsi tanpa dimasak (Sitorus et al., 2024). Di Kelurahan Babakan, sumur gali masyarakat sering terkontaminasi *E. coli* karena keretakan dan kurangnya perlindungan dari lantai semen kedap air, memungkinkan air permukaan masuk ke sumur.

Mengonsumsi air tanpa dimasak dapat menyebabkan penyakit seperti demam tifoid dan infeksi *E. Coli* (Naully & Mathilda, 2023). Di Kelurahan Babakan. Warga memilih air keran tanpa dimasak karena alasan ekonomi dan rasanya lebih segar dan dingin. Fenomena ini menyebabkan tingginya kasus diare karena patogen diare biasanya berada dalam sumber pencemaran di sekitar sumur (Pramardika et al., 2022). Di Kelurahan Babakan, kejadian diare mencapai delapan puluh tiga orang per Mei 2024.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan STBM Stunting di Kelurahan Babakan belum optimal karena

beberapa kebiasaan masyarakat, seperti buang air besar di sungai dan meminum air keran tanpa dimasak, serta kondisi jamban yang tidak memadai, menyebabkan tingginya angka diare dan stunting.

Pemangku kepentingan di Kelurahan Babakan diharapkan lebih aktif dalam menggencarkan penerapan STBM Stunting melalui peraturan atau kebijakan terkait. Instansi kesehatan seperti Dinas Kesehatan Kota Mataram, Puskesmas Babakan, dan kader posyandu diharapkan lebih gencar mengedukasi masyarakat tentang STBM Stunting serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan posyandu, termasuk melalui penyuluhan di sekolah. Yayasan Plan Internasional Indonesia diharapkan membangun ulang dan memantau penggunaan toilet umum serta melakukan monitoring dan evaluasi penerapan STBM Stunting selama sepuluh tahun mendatang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Masyarakat, Puskesmas Babakan, kader posyandu, pihak YPII dan Pihak Desa Kelurahan, serta Dinas Kesehatan Kota Mataram yang telah mengizinkan dan membantu peneliti melakukan penelitian. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muhid, Sumarkan, Rakhmawati, Lukman Fahmi. (2018). Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) Melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal*

Pengabdian kepada Masyarakat, 99–119. <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i1.27>.

Abidin, A. (2021). Implementasi Kebijakan Program Gerakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 1 Dalam Pengendalian Lingkungan Masyarakat di Indonesia. *Cerdika J. Ilm. Indones.* 1, 64–71. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i2.7>

Aguayo, V. M., Menon, P. (2016). Stop Stunting: Improving Child Feeding, Women's Nutrition and Household Sanitation In South Asia.

Agustin, A., Rupiwardani, I., Susanto, B. (2021). Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama. *Media Husada Journal of Environmental Health*, 36–43.

Akbarwati, E., Ariastita, P.G. (2013). Revitalisasi Kawasan Pelabuhan Kamal di Madura. *Jurnal Teknologi ITS*, C104–C108.

Amalia, A., et al. (2022). Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Eyat Mayang Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian*, 338–342

Amanaturrohim, H. (2015). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung.

Angelina, R., et al. (2020). Peningkatan Kinerja Kader Kesehatan Melalui Pelatihan Kader Posyandu di Desa Babakan Kecamatan Ciparay 2019. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia*, 68–76.

- Apriliany, F., Umboro, F., Fatimatuzzahra. (2023). Edukasi dan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Untuk Kesehatan dan Pencegahan Diare pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 806.
- Arfiah. (2018). Puskesmas Menjadi Salah Satu Kunci Sukses Dalam Melaksanakan Program STBM.
- Asna, F., et al. (2018). The Influence of Knowledge, Behavior, and Participation on Large Water Stop (BABS) Programsin Bojo Village Kecamatan Mallusetasi Barru Regency. *Journal of Management*.
- Aulia, A., Nurjazuli, N., Darundiati, Y.H. (2021). Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 166–174.
<https://doi.org/10.14710/jkm.v9i2.2941>
- 1
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
- BKKBN. (2022). BKKBN Harapkan Prevalensi Penurunn Stunting NTB Capai 17,98 Persen.
- BTN. (2017). Tumbuh Bersama Membangun Bangsa.
- Darmawansyih, Andi Faradillah, N. (2019). Pengaruh Suplementasi Ikan Nila Terhadap Asupan Anak Dengan Gizi Buruk, 34–39.
- Dearden, K. A. dkk. (2017). Children With Access to Improved Sanitation But Not Improved Water Are at Lower Risk of Stunting Compared to Children Without Access: A Cohort Study in Ethiopia, India, Peru, and Vietnam.
- Davik, F. (2016). Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Stop BABS di Pukesmas Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 107.
- Fandoe, D.F. (2010). Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana Sanitasi Permukiman di Kelurahan Oebobo Kota Kupang Dalam Kaitannya Dengan Kepadatan Penduduk.
- Fuady, I., Prasanti, D. (2023). Evaluasi Dan Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu Dengan Metode Lima Langkah Posyandu. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Nusantara*, 32–38.
<https://doi.org/10.62180/4pax6w49>
- Hafizah, R. Q. (2022). Systematic Review: Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Daerah Pesisir Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Hardestyariki, D., et al. (2023). Edukasi Mengenai STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) Menuju Masyarakat Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Pasca COVID-19 di Desa Tanjung Pering, *Jurnal Pelita Sriwijaya*.
- Hasanah, S., et al. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(2), 83–94.
- Ihwan, M., et al. (2022). Pemenuhan Hak Atas Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Miskin. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 89–101.

- Ikrimah, Maharso, N. (2018). Hubungan Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare.
- Iswarawanti, D.N. (2010). Kader Posyandu : Peranan dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 169–173.
- Izwardy, Doddy. (2020). Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019. Balitbangkes Kemenkes RI. Jakarta.
- Jamil, S.A., et al. (2023). Uji Aktivitas Antibakteri Formulasi Sediaan Sabun Padat Transparan Ekstrak Daun Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) Terhadap Bakteri *Cutibacterium acnes*. *Journal of Pharmacy Science*, 1568–1577.
- Junanda, S.D., et al. (2022). Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Wonorejo Samarinda Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*, 199–205. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.19824>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pemicuan STBM, Strategi Perubahan Perilaku Dalam Pencegahan Stunting. In: Kemenkes RI 2018.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Kebijakan Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). In: Lokakarya Review STBM.
- Kraker, M.E.A., et al. (2022). Implementation of Hand Hygiene In Health-care Facilities: Results from The WHO Hand Hygiene Self-Assessment Framework Global Survey 2019. *The Lancet Infectious Disease*, 835–844. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(21\)00618-6](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(21)00618-6)
- Lilik, N., Budiono, I. (2021). Kontribusi Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare dan Hubungannya terhadap Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 101–113.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 123–148. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i2.177>
- Meda, Y., Yufina, Mamay, M. (2021). Gambaran Pembentukan Kader dan Pelaksanaan Posyandu Remaja Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Miskiyah, A.Z., Dkk. (2023). Sehat di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Dengan Metode *Community-Based*. *Jurnal Abdimas Ilmu Citra Bakti*, 80–95.
- Mitra, Novita Rany, Jasrida Yunita, N. (2016). Pelatihan Kader Dalam Deteksi Dini Stunting Dan Pencegahan Stunting Melalui Pekdekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat 2, 1–23.
- Mufdlilah. (2017). Sukses ASI Eksklusif 2016.
- Munawar, S., Heryanti, E., Miarsyah, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Kesadaran Lingkungan Pada Siswa Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan IPA*, 22–29. <https://doi.org/10.24929/lensa.v1i1.58>
- Musthofa, B.M. (2019). Strategi Mengembangkan Inisiatif dan

- Partisipasi Lokal Untuk Mengembangkan Wisata Perdesaan Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Vokasi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/jvi.v7i2.147>
- Nevi Susianty, Nova Yulita, S.F. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Kolostrum Bagi Bayi Baru Lahir, 195–204.
- Naully, P.G., Mathilda, F. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat guna Mengurangi Kasus Demam Tifoid di Pondok Pesantren. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 95–99. <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.332>
- Nevi Susianty, Nova Yulita, S.F. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Kolostrum Bagi Bayi Baru Lahir, 195–204.
- Normila, Maulia, R. (2022). Penerapan Pilar STBM di Rumah Tangga terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 288–295.
- Nuraeni, F., Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Owen, John M. (1993). Program Evaluasi: Forms and Approaches. St. Leonards: Allen & Unwin Pty Ltd.
- Pramardika, D.D., Kasaluhe, M.D., Sambeka, Y. (2022). Gambaran Permasalahan Tidak Tercapainya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat Pesisir Kampung Likuang Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmu Sesebanua*, 67–78. <https://doi.org/10.54484/jis.v6i2.530>
- Persagi. (2018). Stop Stunting dengan Konseling Gizi. Jakarta: Penebar Plus
- Pokja AMPL. (2016). Modul STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat). Jakarta: Yayasan Dian Desa
- Probohastuti, N.F., Rengga, A. (2019). Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Sensitif Penurunan Stunting di Kabupaten Blora.
- Rahmawati, D., Moh Badrus Solichin. (2021). Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 17–23.
- Rany, N. (2023). Pemicu Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Wilayah Kerja Puskesmas Minas Kabupaten Siak Tahun 2023. *Jurnal Abdidias*.
- Rifai, R., Wahab, A., Suryo Prabandari, Y., 2016. Kebiasaan cuci tangan ibu dan kejadian diare anak: studi di Kutai Kartanegara. *BKMJ. Community Med. Public Heal.* 32, 409–414.
- Safitri, A. (2020). 6 Masalah Gizi yang Paling Sering Terjadi di Indonesia, dari Balita Hingga Dewasa. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Samiyati, M., Suhartono, Dharminto. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 388–395.
- Sari, N., Razali, R., Ningsih, I., 2023. Kesehatan Ibnu Sina. Juli 4, 2722–810.

- <https://doi.org/10.3652/J-KIS>
Satria, B., Tambunan, L. (2020). Sistem Pendukung Keputusan Penerima Bantuan Rumah Layak Huni Menggunakan FMADM dan SAW. *JOINTECS (Journal of Information Technology and Computer Science)*, 167. <https://doi.org/10.31328/jointecs.v5i3.1361>
- Sitorus, P.N.K., Azzahra, A., Lubis, D.R. (2024). Keberadaan *Esherichia Coli* pada Berbagai Jenis Air.
- Soedjono, E.S., Fitriani, N. (2016). Penyediaan Jamban Sehat Sederhana Untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Tambakwedi, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 36–45. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol8.iss1.art4>
- Sufi, W., et al. (2023). Edukasi Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) Untuk Meningkatkan Status Gizi Masyarakat.
- Sugianti, E., Devianti Putri, B. (2022). Pengaruh Intervensi Gizi Sensitif Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan selama Pandemi Covid-19. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.184-193>
- Sulaksono, B., Prasetyo, E. (2020). Filterisasi Air Kran atau Air Sumur Langsung Minum. *Jurnal Ilmu Program Studi Magister Teknologi Mesin*, 19–26.
- Suparmoko, M., (1998). Pengantar Ekonomia Mikro 13–37.
- Surya, J. (2019). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Dengan Diare Pada Balita Metode Hasil Dan Pembahasan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*, 281–284. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.169>
- Sutarto, Dian, M. dan Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Fossil Behavior Compendium*. Vol.5. pp. 243–243.
- Syahrizal. (2018). Pengaruh Perilaku Ibu Tentang Program STBM Terhadap Kejadian Diare pada Balita, 48–56. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1.9>
- Torlesse, H., et al. (2016). Determinants of Stunting in Indonesian Children: Evidence from A Cross-sectional Survey Indicate A Prominent Role For The Water, Sanitation and Hygiene Sector in Stunting Reduction. *BMC Public Health*, 16(1).
- UNICEF. (2015). Stop Stunting in South Asia. A Common Narrative on Maternal and Child Nutrition. UNICEF Regional Office for South Asia: Kathmandu, Nepal
- UNICEF/WHO/WORLD BANK. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key Findings of The 2021 Edition. World Health Organization, 1–32.
- Violentina, Y.D.S., Suryani, L., Martilova, D., Hayati, S. (2022). Pembinaan Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak. *Cenderabakti J. Pengabd. Kpd. Masy.* 2, 8–14. <https://doi.org/10.55264/cdb.v2i1.18>
- Wangiyana, N.K.A.S., Karuniawaty, T.P., John, R.E. (2021). Praktik Pemberian MPASI Terhadap Risiko Stunting pada

- Anak Usia 6-12 Bulan di Lombok Tengah [*the Complementary Feeding Practice and Risk of Stunting Among Children Aged 6-12 Months in Central Lombok*]. *The Journal of Nutrition Food Research*, 81–88. <https://doi.org/10.22435/pgm.v43i2.4118>
- WHO. (2015). *Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings of The 2015 Edition*.
- WHO. (2018). *Reducing Stunting In Children: Equity Considerations For Achieving The Global Nutrition Targets 2025*.
- Widjaja, G., Gunawan, S.L. (2022). Dampak Sampah Limbah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan. *Journal of Health Medicine Research*, 266–275.
- Wildani, Z., Dinanti, L.A., Wulandari, S.P. (2022). Pembangunan Jamban Sehat di Desa Sidokerto Sidoarjo. *SHARE "SHaring - Action - REflection"*, 78–86. <https://doi.org/10.9744/share.8.1.78-86>
- Wiyono, S., Trina, A., Ruth, E. (2023). Peran Pendampingan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Anak Stunting di Lokus Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 173–180.
- Yani, A., (2023). Gambaran Fasilitas Sanitasi di Sekolah Dasar Negeri 101957 Desa Besar 2 Terjun Serdang Bedagai, 45–51. <https://doi.org/10.51771/mj.v3i2.642>
- Yushananta, P., Ahyanti, M., Hasan, A., (2018). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 76–80.